

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial. Dengan bahasa, masyarakat dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Bahasa mampu memberikan penjelasan dan paparan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang. Melalui bahasa, manusia dapat berekspresi, menyampaikan pesan, ide, gagasan, pendapat, dan hasil karyanya. Terjadinya interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya juga dihubungkan oleh bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi akan memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dan tulisan sangat erat berhubungan karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Ketika berkomunikasi visual atau non verbal sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh dengan menggunakan bahasa isyarat. Seseorang berkomunikasi secara lisan berarti akan berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata langsung kepada lawan bicaranya. Berkomunikasi melalui tulisan juga memerlukan

bahasa yang baik agar setiap tulisan yang muncul dapat dipahami dengan baik. Karena setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Peranan penting tersebut tidak saja dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian dari berbagai kalangan terhadap bahasa. Bahasa berperan sebagai objek belajar karena bahasa sangat diperlukan sekurang-kurangnya sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai hal.

Guru mempelajari bahasa agar dapat mengajarkan siswa-siswi dengan komunikatif dan jelas sehingga siswa-siswi dapat memahami pelajaran dengan baik. Dokter mempelajari bahasa agar dapat berkomunikasi dengan pasiennya dengan bahasa yang santun dan penuh perhatian. Politisi mempelajari bahasa agar dapat menemukan kalimat dan gaya bahasa yang dapat menyentuh hati nurani orang-orang yang ada disekitarnya. Tidak hanya itu, para peneliti dan para penyuluh pun sering perlu mempelajari bahasa daerah setempat untuk memberikan kemudahan berinteraksi dan berkomunikasi demi kelancaran tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa juga dipelajari oleh berbagai kalangan profesi untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, gagasan dan berbagai maksud lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, kemajuan teknologi industri, informasi, dan kemampuan bahasa berkembang sangat pesat. Di masa saat

adalah masa baca tulis, yang menuntut warga masyarakat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. Kemampuan berbahasa terutama kemampuan bahasa tulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.<sup>1</sup> Bangsa yang terpelajar tidak mungkin terlepas dari menulis. Kemampuan bahasa perlu diajarkan di seluruh jenjang pendidikan baik di jenjang sekolah maupun di perguruan tinggi. Jika suatu bangsa tidak menulis, maka bangsa tersebut akan hilang ditelan zaman. Hal itu membuktikan mengapa kemampuan menulis perlu dipelajari dengan baik.

Hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar komunikasi. Dengan berkomunikasi siswa dapat menyampaikan hal apapun yang ingin disampaikan. Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai pembelajaran dengan menggunakan bahasa. Kemudian siswa dapat mengutarakan apa yang ingin dipelajari. Hal ini menyebabkan terjadi hubungan yang baik dalam proses pembelajaran maupun ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran bahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini sangat erat hubungannya. Ketika seseorang menyimak pasti ada yang berbicara, begitu juga sebaliknya.

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.4.

Ketika seseorang membaca maka yang dibaca adalah sebuah tulisan. Kegiatan membaca dan menulis terdapat hubungan yang sangat erat. Ketika menuliskan sesuatu, maka tulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain, paling tidak akan dibaca oleh diri sendiri. Tulisan berasal dari kemampuan menulis dan menuangkan ide serta gagasan yang dipaparkan oleh seseorang. Kemampuan menulis perlu dikuasai oleh siswa khususnya siswa kelas V di tingkat sekolah dasar. Karena, kemampuan menulis ini akan menjadi fondasi untuk memperkuat kemampuan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di kelas V SD adalah kemampuan menulis narasi. Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester 1 yaitu siswa diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis. Kemudian kompetensi dasar yang akan dikembangkan yaitu siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Kemampuan menulis narasi penting untuk dikuasai oleh siswa karena memiliki berbagai manfaat yang dapat membantu siswa dalam memahami tokoh, alur, latar tempat atau waktu, sudut pandang, dan amanat. Dengan kemampuan menulis narasi yang baik, siswa dapat mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis secara jelas untuk dipahami oleh orang lain secara runtut sesuai peristiwa yang terjadi. Hal ini tentunya dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari siswa ketika akan mengungkapkan suatu informasi agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat oleh orang lain. Dengan menulis narasi, siswa dapat mengkomunikasikan ide dan perasaannya dalam bentuk tulisan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri terhadap suatu hal. Selain itu, penguasaan yang baik terhadap kemampuan menulis narasi juga dapat membantu siswa dalam menciptakan sebuah cerita atau karangan yang baik, seperti pemilihan tema, tokoh, latar waktu, latar tempat, sudut pandang maupun alur peristiwanya, sehingga suatu cerita yang dibuat akan lebih menarik dan mudah dipahami. Melihat pentingnya kemampuan menulis narasi di sekolah, tentunya pembelajaran menulis narasi hendaknya berkaitan erat dengan apa yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-harinya, agar siswa dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan menulis narasi secara maksimal karena siswa terlibat secara langsung melalui pengalaman yang dituliskannya.

Namun, berdasarkan observasi dan tes menulis narasi yang dilakukan di lapangan, kemampuan menulis narasi masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil tes menulis narasi siswa. Menulis narasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan menulis narasi. Kemampuan siswa dalam menulis memang sudah baik, tetapi siswa masih kesulitan untuk menuliskan suatu cerita menjadi sebuah narasi. Hal ini ditunjukkan karena siswa kurang pandai merangkai kata dan kalimat menjadi sebuah narasi.

Banyak ditemui siswa telah pandai bercerita lisan, namun belum pandai menuangkan cerita yang telah ada dalam pikirannya ke dalam bahasa tulis yang memadai. Siswa sering kali berkeinginan untuk menulis, tetapi tidak mampu untuk melakukannya, dikarenakan sulitnya mengekspresikan pikiran atau gagasan menjadi sebuah tulisan narasi. Bahkan ada beberapa siswa yang belum memahami penokohan, latar, dan alur yang terdapat dalam karangan narasi, sehingga tulisan menjadi kurang utuh dan kurang padu. Tidak hanya itu, sebagian hasil tulisan narasi siswa juga masih ditemukan kata-kata yang berulang-ulang, pemilihan diksi yang kurang tepat, cerita yang menggantung, ejaan yang belum sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, bentuk huruf yang sulit dibaca, dan struktur kalimat yang membuat tulisan sulit untuk dipahami.

Pembelajaran menulis narasi bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan. Siswa dapat menulis dengan baik apabila tahapan atau aspek kemampuan berbahasa lainnya telah dikuasai. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran menulis dapat membiasakan siswa untuk

menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, gaya bahasa, dan ejaan.

Dalam pembelajaran menulis narasi, guru perlu memperhatikan cara-cara agar pembelajaran dapat mencapai keberhasilan selain memperhatikan pendekatan, metode, hingga media yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Salah satu cara menuju pembelajaran yang efektif adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan mendorong motivasi siswa. Pembelajaran yang menarik dan mendorong motivasi siswa ini dapat diciptakan dengan pemilihan dan penggunaan media. Pemilihan dan penggunaan media tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pemilihan media yaitu dapat berupa ilustrasi hingga benda konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru kelas, serta pengamatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dan hasil tes menulis narasi siswa yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Guntur 03 Pagi, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kendala. Berdasarkan hasil tes menulis dan dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam menulis masih sangat rendah. Hal itu disebabkan karena siswa kurang difasilitasi dengan media yang dapat meningkatkan kemampuan menulis. Selain itu hasil tulisan siswa ternyata masih belum sesuai kriteria. Hasil tulisan siswa juga belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku saat ini seperti tanda baca, penggunaan

huruf kapital dan ejaan. Masih terdapat siswa yang isi gagasannya tulisannya hanya diulang-ulang dan tidak berkembang. Siswa kurang termotivasi dalam menulis karena pembelajaran menulis kurang menarik bahkan terkesan monoton dan membosankan. Dengan kondisi seperti ini, guru perlu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat. Media pembelajaran memiliki pengaruh penting terhadap proses dan hasil belajar siswa. Jika dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, hal ini tentunya akan berdampak buruk pada kemampuan menulis narasi siswa dan akibatnya pada saat dilakukan evaluasi pembelajaran, kualitas menulis narasi yang diperoleh siswa belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam menunjang pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar adalah media komik. Media komik dipilih karena di dalamnya terdapat gambar yang dapat merangsang siswa dalam mengembangkan daya pikir berupa ide atau gagasannya serta imajinasinya menjadi tulisan narasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro bahwa pada umumnya komik bertujuan untuk merangsang siswa membaca, mengembangkan daya imajinasi, dan

mengembangkan rasa keindahan.<sup>2</sup> Selain itu, komik juga mampu menggambarkan berbagai gagasan, pemikiran, atau maksud-maksud tertentu. Dengan media komik siswa dapat melihat gambar secara berurutan sehingga lebih mudah menuangkan gagasan secara runtut berdasarkan urutan waktu dan tempat.

Penggunaan media komik dianggap dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Komik dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi guna untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Komik yang menjadi media pembelajaran tentunya harus mengandung unsur pendidikan. Dengan adanya media komik tentunya akan meningkatkan minat membaca pada siswa, sehingga siswa akan memiliki perbendaharaan kata yang luas. Media komik juga disertai dengan keterangan waktu dan tempat sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami latar atau *setting*. Media komik menyajikan serangkaian cerita yang rinci. Hal ini tentu memiliki manfaat yang sangat baik untuk memudahkan siswa memahami alur secara kronologis. Kemudian penyajian media komik yang ringkas dan sederhana juga dapat membuat siswa memahami amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita. Amanat yang baik dapat menjadi unsur pendidikan bagi siswa. Tokoh-tokoh yang terdapat pada media komik juga membuat siswa merasa dekat dan memahami karakter atau watak pada cerita. Penggunaan komik ini juga

---

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2016), h.407.

dapat menciptakan variasi dalam pembelajaran, sehingga menghindarkan siswa dari kebosanan. Dengan demikian siswa termotivasi dan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Media Komik pada Siswa Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi menulis di kelas V terkait dengan penggunaan media yang belum tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Masalah-masalah tersebut antara lain: (a) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Guntur 03 Pagi tahun pelajaran 2016/2017 masih tergolong rendah, (b) siswa kurang termotivasi dan inspirasi untuk menulis karangan narasi, (c) siswa belum mampu menyusun kalimat dan paragraf serta menggunakan bahasa secara efektif, (d) guru belum menggunakan media yang dapat merangsang siswa (e) media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, salah satunya guru belum menggunakan media pembelajaran komik dalam pembelajaran menulis narasi.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu “Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Media Komik pada Siswa Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan”.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui penggunaan media komik pada siswa kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan? (2) Apakah kemampuan menulis narasi dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran komik pada siswa kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain seperti di bawah ini:

## **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media komik.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Siswa, dengan menggunakan media komik dalam proses kegiatan belajar mengajar akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis narasi.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengajarkan materi menulis narasi pada siswa dengan menghadirkan media pembelajaran komik untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- c. Bagi Instansi Pendidikan, hasil penelitian dapat memacu pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi terutama pada ketersediaan alat peraga dan media.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang relevan secara luas, agar menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.